

Subjektivitas Perempuan Terhadap Narasi Perang Dalam Manga “Cocoon” Karya Kyo Machiko

Fitriana Puspita Dewi¹

Brawijaya University, Malang, Indonesia,

Received: 02-08-2024; Revised: 30-10-2024; Accepted: 31-10-2024; Published: 31-10-2024

Abstract

*This study explores the portrayal of female subjectivity in relation to war in shōjo manga, a genre of Japanese comics targeted mainly at adolescent girls. The examination centers on the depiction of women's perspectives and experiences during war in shōjo manga, as well as how these storylines both mirror and contest conventional gender roles. Employing a qualitative methodology and drawing on Helene Cixous' theory of *Écriture féminine*, this paper scrutinizes the war-themed shōjo manga "Cocoon" created by Kyo Machiko. The examination reveals that the representation of war in the shōjo manga adopts a feminine approach, utilizing elements like soap, uniforms, school recollections, and symbolic cocoons. Furthermore, there is a deliberate divergence from traditional masculine narratives evident in the story's exclusion of male characters and the gender fluidity of the character Mayu, which serves as a form of opposition to warfare. Consequently, shōjo manga emerges as a platform that amplifies and values the voices of women within a historical and cultural backdrop largely shaped by male viewpoints.*

Keywords: *Shōjo manga, Female subjectivity, Gender militarisation, Okinawa war, *Écriture Féminine**

1. Pendahuluan

Secara universal, pembagian peran gender dalam perang memposisikan laki-laki sebagai pejuang dan perempuan sebagai peran pembantu (Goldstein, 2001). Dengan adanya pembagian peran seperti ini, perang menjadi penguatan hegemoni maskulinitas. Laki-laki diasosiasikan sebagai pejuang, kuat dan tangguh sementara perempuan menerima stereotipe lemah, cengeng, emosional dan berasosiasi dengan pencipta perdamaian. Oleh karena itu, perang cenderung dinarasikan dari perspektif laki-laki dan oleh laki-laki. Perempuan dalam perang umumnya digambarkan sebagai korban, sebagai pihak pasif yang menderita kerusakan tambahan (*collateral damage*) dari tindakan dan keputusan yang dilakukan pria.

Militarisasi gender di Jepang sudah terbangun sejak era Meiji (1868) melalui slogan seperti *Fukoku Kyohei* (negara kaya, militer kuat). Di saat bersamaan, agar laki-laki dapat

¹ *Corresponding Author. Email: fitrianapd@ub.ac.id
Telp. +62 812-7831-0889*

berkonsentrasi penuh dalam pembangunan negara, perempuan diberi tanggung jawab dalam pengurusan tugas rumah tangga. Lahirlah slogan *Ryosai Kenbo* (Ibu yang baik, istri yang bijak) yang mendesain perempuan untuk berada di ruang domestik (Frühstück, 2022).

Ketika perang Asia Pasifik pecah pada awal 1940an, pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan mobilisasi total yang disebut *Kokka Sodoin* dimana segenap rakyat Jepang, tanpa membedakan gender, harus berkontribusi terhadap perang. Laki-laki yang berusia 17 tahun ke atas dan dinyatakan sehat harus terdaftar sebagai tentara dan dikirim ke medan perang sementara perempuan membantu di garis belakang dengan cara memberikan dukungan moral, menjaga keamanan dan ketertiban di dalam negeri. Pada masa itu, slogan yang terkenal di masyarakat adalah *Otoko wa Senzen, Onna wa Jugo wo Mamoru* (Laki-laki berada di medan perang, perempuan menjaga garis belakang) dimana hal ini merupakan perwujudan militarisasi gender di Jepang. Meski sama-sama mendapat perintah untuk bekerjasama dalam perang namun pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dibedakan (Finney, 2011).

Pada kenyataannya, ada juga perempuan yang dimobilisir ke medan perang dan beraktivitas berdampingan dengan tentara. Umumnya mereka ditugaskan sebagai perawat atau juru ketik. Salah satu kisah nyata mengenai perempuan yang terlibat langsung di medan perang adalah korps pelajar sekolah perempuan Himeyuri di Okinawa. Ketika pasukan Amerika mendarat di Okinawa pada awal 1945, murid-murid sekolah menengah perempuan Himeyuri Okinawa terpaksa menghentikan aktivitas sekolah mereka dan dimobilisasi menjadi perawat tentara di gua-gua perlindungan di Okinawa. Para perempuan muda yang masih berumur belasan ini tiba-tiba harus berhadapan dengan kebrutalan perang yang kejam (Shima, 2015).

Kisah mengenai korps pelajar sekolah perempuan Himeyuri ini kemudian diangkat menjadi cerita manga berjudul “Cocoon” dan diterbitkan pada tahun 2019. Manga adalah buku komik atau novel grafis berbahasa Jepang. Pada manga “Cocoon”, lima remaja perempuan berusia sekitar 15-16 tahun yaitu San, Mayu, Hina, Etsuko dan Tamaki harus berhenti sekolah karena ditugaskan menjadi perawat militer di gua-gua persembunyian tentara di Okinawa. Mereka tiba-tiba dihadapkan dengan realita perang yang brutal seperti korban-korban serangan udara, tentara yang diamputasi, pelecehan seksual, pasien yang diminumkan racun oleh tentara dan kematian akibat bom dan serangan udara. Gadis-gadis muda yang tiba-tiba dilepas ke medan perang tanpa persiapan ini melindungi diri mereka dengan cara menciptakan imajinasi bahwa mereka aman dan dilindungi selayaknya berada di dalam “kepompong” (Cocoon).

Tidak banyak manga yang bercerita tentang perang dari perspektif perempuan. Manga “Cocoon” kerap disejajarkan dengan manga “Kono Sekai no Katasumi ni” (In this Corner of the world) karya Fumiyo Kono yang sudah dibuat versi animasinya. Jika manga “Cocoon” bercerita tentang keterlibatan pelajar perempuan dalam kebrutalan perang, manga “Kono Sekai no katasumi ni” lebih menggambarkan perang dari kehidupan sehari-hari perempuan muda Jepang.

Manga “Cocoon” dalam genre manga di Jepang dapat dikategorikan sebagai *Shojo* manga. *Shojo* manga adalah subgenre dari manga yang memiliki target pembaca perempuan muda dan isinya lebih banyak bercerita tentang roman percintaan. Salah satu karakter khusus ilustrasi *Shojo* manga adalah penggunaan *internal voice* dan monolog yang puitis dimana hal ini menjadi ekspresi pemikiran tokoh (Toku, 2015). Ketika perang umumnya dinarasikan dari perspektif laki-laki, *Shojo* manga seperti “Cocoon” memiliki kesempatan untuk menonjolkan subjektivitas perempuan.

Kajian mengenai manga “Cocoon” yang telah dilakukan oleh Jocelyn Allen mengungkapkan bagaimana manga “Cocoon” menginterpretasikan ulang sejarah lewat jalinan

mimpi dan realita. “Cocoon” sendiri berarti kepompong yang diartikan sebagai ruang imajinasi tokoh utama untuk lari dari realita perang yang brutal di depan mata. Melalui tata visual manga dimana realita digambarkan dengan arsiran gelap dan mimpi digambarkan dengan panel terang menunjukkan bahwa antara realita dan memori atau mimpi saling berkelindan (Allen, 2020). Memori perang yang ditampilkan di manga ini seolah mengajak pembaca memasuki mesin waktu kembali ke masa perang. Gagasan tentang waktu – ingatan bisa baru terjadi atau sudah lama berlalu dan orang bisa memproyeksikan diri mereka ke masa depan (K.Wijaya, et.al., 2024). Meski perang telah berakhir tapi memori kolektif akan perang masih tersisa hingga sekarang, terutama bagi penduduk Okinawa. Penelitian lain bertema *Shojo* manga dan perang adalah milik Kaori Yoshida dan Kazumi Nagaike berjudul *War-Themed Shōjo Manga as a Site for Female Subjectivity: An Aesthetic Analysis of Mothers and Daughters Narrating War* (2022). Penelitian ini mengkaji bagaimana *Shojo* manga bertema perang berhasil menampilkan perempuan bukan hanya sebagai korban perang, tetapi sebagai karakter kompleks dengan pengalaman emosional yang mendalam, seperti yang ditunjukkan dalam beberapa karya yang mengeksplorasi hubungan ibu-putri selama masa perang.

Penelitian ini mencoba mengisi celah dengan mengkaji secara spesifik sudut pandang perempuan terhadap perang dan sikap mereka terhadap militerisasi gender. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menemukan narasi baru yang dapat mengungkap suara-suara perempuan yang terlupakan di masa perang, khususnya dalam konteks militerisasi gender yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian manga bertema perang sebelumnya. Melalui analisis manga “Cocoon” ini, penulis ingin mencoba menggali bagaimana narasi perang dikonstruksikan melalui sudut pandang *Shojo* (tokoh gadis muda), kemudian bagaimana bentuk kritik pengarang terhadap militerisasi gender dan bagaimana cara pengarang menonjolkan subjektivitas perempuan dengan cara membangun narasi tandingan terhadap dominasi maskulinitas dalam cerita bertema perang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus utama kepada interkoneksi relasi gender dan militer dalam manga. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Manga “Cocoon” karya Kyo Machiko, diterbitkan oleh Akita Shoten, Mei 2009. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Dimulai dengan membaca manga secara berulang, disertai dengan menyimak dialog, komunikasi nonverbal dan tata bahasa pada manga. Tahap selanjutnya adalah mencatat data temuan yang terdapat pada manga dan kemudian memetakannya untuk dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian. Tahap berikutnya adalah analisis data dengan metode deskriptif analisis. Analisis diawali dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2012).

Untuk menggali subjektivitas perempuan melalui bahasa, penulis menggunakan teori *Écriture Feminine* oleh Helene Cixous. *Écriture féminine*, yang dicetuskan oleh filsuf feminis Prancis Hélène Cixous dalam esainya "The Laugh of the Medusa" (Cixous et al, 1976; 877-878). The Laugh of Medusa adalah konsep penulisan yang menantang dominasi struktur patriarki dalam bahasa. Cixous berpendapat bahwa *écriture féminine* bukan hanya tentang perempuan yang menulis tentang pengalaman perempuan. Ini adalah cara penulisan yang menumbangkan konsep representasi itu sendiri di dalam tatanan simbolis. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan bahasa baru yang lebih cair dan terbuka terhadap kompleksitas pengalaman feminin.

3. Hasil dan Pembahasan

Shojo manga bertema perang memberikan *platform* bagi perempuan untuk menceritakan kisah mereka sendiri tentang perang, mendekonstruksi narasi perang konvensional yang didominasi laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah penggambaran narasi perang dari perspektif feminin *Shojo*. Bagian kedua adalah ambiguitas gender pada tokoh dalam manga sebagai bentuk kritik terhadap militerisasi gender. Terakhir, bagian ketiga dalam bentuk peniadaan tokoh maskulin untuk mengangkat subjektivitas suara perempuan.

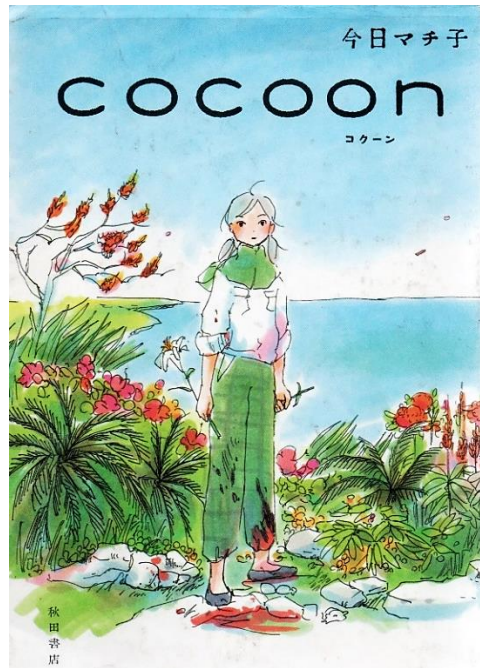
3.1 Narasi Perang Dari Perspektif *Shojo*

Narasi perang pada manga di Jepang diawali oleh beberapa nama seperti Nakazawa Kenji dengan “Barefoot Gen” (1973), Tezuka Osamu “Astro Boy” (1950) dan Mizuki Shigeru “Kitaro the Graveyard” (1973). Mayoritas dari penulis manga ini mengalami perang secara langsung seperti Nakazawa yang menyaksikan tragedi bom Hiroshima atau Mizuki yang sempat mendapat tugas militer di Papua Nugini. Pada era 70-80an, narasi perang umumnya diceritakan oleh laki-laki yang terlibat secara aktif dalam perang (Higashi, 2021).

Setelah itu terjadi perubahan, narasi perang tidak lagi didominasi penulis manga pria tapi juga perempuan. Umumnya mengangkat tokoh utama perempuan muda sehingga ada sentuhan feminin (Hiromi et al., 2010). Beberapa manga yang terkenal mengangkat narasi perang perempuan ini adalah manga-manga karya Kyo Machiko dan Fumiyo Kono (In the Corner of the World). Selain manga “Cocoon”, Kyo juga menulis narasi perang lainnya dalam manga “Anne no Niki” (Diary of Anne) pada tahun 2011 dan “Ichigo no Sensou” (War of the strawberries) pada tahun 2015. Namun di antara semua manga bertema perang ini, manga “Cocoon” yang paling kuat mengandung unsur sejarahnya karena berdasarkan kisah nyata. Di sini Kyo seolah ingin menceritakan ulang dan merekonstruksi narasi tentang perang dengan melibatkan suara perempuan yang lama terlupakan dalam hal perang (Allen, 2020:9).

Pada bagian epilog, Kyo menyatakan bahwa ide dari manga ini adalah bagaimana seorang gadis di era modern membaca kisah perang di masa lalu dan bermimpi tentang hal tersebut. “砂糖で鉄は錆びるのか?” (bisakah gula membuat besi berkarat?). Kyo berpendapat, bagi perempuan-perempuan muda menghadapi kebrutalan perang dan musuh yang jauh lebih kuat, satu-satunya cara adalah dengan menggunakan “imajinasi yang manis” (Kyo, 2009). Maka dalam penggambaran realita perang di Okinawa dalam manga “Cocoon” ini kerap melalui objek-objek yang terkesan lembut dan feminin seperti sabun, susu manis, bunga camelia dan sebagainya.

Unsur feminin sudah terlihat dari sampul manga “Cocoon” yang menunjukkan keindahan alam tropis Okinawa. Gambar sampul didominasi latar langit dan laut berwarna biru, serta bunga-bunga berwarna cerah. Di tengahnya sosok seorang perempuan muda berdiri mengenakan kemeja dan celana *mompei* (celana untuk digunakan sehari-hari, populer di masa perang). Namun jika dilihat lebih dekat, ada noda darah di pakaian dan tanah tempat sang gadis berdiri. Warna darah tersebut serupa dengan warna bunga-bunga di sekitarnya seolah menyimbolkan tragedi yang tersembunyi di pulau yang indah, Okinawa.



Gambar 1. Sampul Manga “Cocoon”

Jika melihat daftar isi manga “Cocoon”, kata-kata bernuansa perang tidak ditemukan. Alih-alih yang muncul adalah kata-kata yang berkesan lembut dan feminin seperti “太陽の島” (Pulau di bawah sinar matahari), “シャボンの手” (tangan bersabun), “椿散る” (bunga kamelia yang berserak), “星空の下で” (di bawah langit berbintang), “甘いミルク” (susu manis)、 “花火のあと” (setelah pesta kembang api) dan lain-lain. Judul bab tersebut tidak mencerminkan isi manga yang berupa realita kebrutalan perang.

Misalnya pada bab “椿散る”, isinya menceritakan kelompok perawat pelajar lainnya yaitu dari grup “Bunga kamelia” yang memilih bunuh diri dengan cara meledakkan diri dengan granat daripada tertangkap musuh. Hal ini sesuai doktrin dari militer Jepang bahwa tiap gadis muda yang menjadi tawanan Amerika akan ternoda kesuciannya. Kontradiktif dengan doktrin tersebut, pada bab “Di bawah langit berbintang”, tokoh San justru menerima pelecehan seksual dari tentara Jepang. Hal ini membuat San merasa kecewa dengan negaranya sendiri karena tentara yang seharusnya bertugas melindungi warga negara Jepang, sebaliknya malah melakukan tindakan tercela. Di satu sisi para gadis muda ini dipaksa bunuh diri demi menjaga “kesucian diri” dari musuh, di sisi lain justru yang menodai kesucian mereka adalah tentara sebangsa sendiri. Judul bab pada “Cocoon” yang terkesan feminin ini menggiring pembaca kepada realita perang yang sesungguhnya terjadi pada perempuan-perempuan muda di Jepang dimana fakta tersebut selama ini belum pernah diangkat.

Judul bab yang terkesan lembut dan feminin ini juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai “kepompong imajinasi” yang melindungi kepolosan para gadis muda ini. Misalnya pada bab “シャボンの手”, diceritakan tokoh San yang bersemangat karena mendapat instruksi untuk bergabung menjadi perawat tentara. San merasa dengan menjadi perawat, ia bisa berkontribusi langsung untuk negara seperti halnya ayah dan kakaknya yang dikirim ke medan perang di

Manchuria dan Asia Tenggara. Malam sebelum ia bergabung dengan perawat tentara, San meminta agar ia diperbolehkan mencium wangi sabun yang didapatkan dari pembagian ransum. Sabun adalah kemewahan pada masa perang sehingga penggunaannya sangat diperhitungkan. Sebelum tidur, San memandangi tangannya yang terbalut wangi sabun seolah mengucapkan selamat tinggal kepada “dunia feminin” sebelum ia memasuki dunia maskulin yaitu perang.

Keesokan harinya di perjalanan menuju tempat penugasan, San bersama Etsuko, temannya melewati area dimana bekas pertempuran terjadi. Bau benda-benda serta tubuh manusia yang terbakar saling bercampur memenuhi udara. Inilah realita perang pertama yang San hadapi. Menghadapi kenyataan tersebut, San menutupi hidungnya dengan tangan yang masih menyimpan wangi sabun untuk menenangkan hatinya.



Gambar 2. San dan Etsuko melewati area bekas pertempuran

Wangi sabun yang tersisa di tangan adalah “kepompong imajinasi” pertama bagi San. Tidak lama setelah ia meninggalkan rumah, ia berhadapan dengan realita perang pertama yaitu jejak sebuah pertempuran. San menggunakan simbol kenangan terakhir kehangatan dan kenyamanan dari rumah yaitu sabun sebagai mekanisme penguatan diri. Melalui monolog dalam pikiran San, kita bisa mengetahui senjata bagi perempuan muda di tengah keganasan perang tiada lain imajinasinya yang tidak terbatas. Mekanisme penguatan diri San bisa dikatakan berhasil terlihat dari kepekatan warna latar panel yang berangsur-angsur semakin terang. Sebelumnya ketika membahasakan jejak pertempuran yang suram, warna latar panel hitam pekat, namun di panel berikutnya ketika San berkata “でも大丈夫、私の手は、石鹼の香りに包まれているから (Tapi tidak apa-apa, karena tanganku, diselimuti wangi sabun)”, warna latar panel menjadi lebih cerah seiring dengan optimisme yang menyeruak dari diri San.

Analisis bagaimana wangi sabun menjadi mekanisme pertahanan diri tokoh ini adalah salah-satu contoh dari bagaimana perang digambarkan dari perspektif *Shojo*. Selain menggunakan kata-kata yang bernuansa feminin seperti sabun, susu manis dan bunga camelia,

Kyo juga menunjukkan bahwa sampai akhir kenafan dan kepolosan para gadis muda ini tidak terkikis oleh perang. Yang membuat mereka tetap seperti itu adalah berkat adanya “kepompong imajinasi” yang masing-masing tokoh ciptakan.

Seperti Etsuko yang tetap merias diri meski setelahnya harus mengamputasi kaki tentara. Atau Hina yang melukis keinginan teman-temannya jika perang usai seperti pakaian untuk kencana, porsi onigiri yang besar, coklat, permen dan lainnya hingga ia kehilangan daya penglihatannya karena malnutrisi. Bagi seorang *Shojo*, dunia mereka seharusnya dipenuhi hal-hal manis dan keceriaan. Namun mereka seolah dijerumuskan ke dunia yang mengerikan sejak terlibat langsung dengan perang. Meski begitu, pengalaman perang para gadis muda korps sekolah perempuan Himeyuri ini tidak harus diceritakan secara tragis. Kyo Machiko mengemas pengalaman mereka dengan memberi ruang pada subjektivitas perempuan dengan melihat perang dari lensa dunia gadis-gadis muda.

3.2 Blur Gender Pada Tokoh Mayu

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kebijakan pemerintah Jepang di masa perang membuat dikotomi peran gender yang memosisikan laki-laki secara eksklusif sebagai pejuang di medan perang, sementara peran perempuan sebatas peran pendukung dan pemberi kenyamanan di garis belakang (Fruhstuck, 2014). Aktivitas yang dilakukan kaum perempuan dalam mendukung perang cukup beragam. Mereka menyiapkan perlengkapan kenyamanan tentara (*Imon Bukuro*) yang berisi perlengkapan mandi, makanan kaleng dan surat penyemangat untuk tentara yang dikirim ke medan perang. Selain itu mereka menggalang dana untuk pembelian senjata bagi tentara, mengunjungi kuil untuk berdoa bagi tentara, mengunjungi makam tentara, dan mengunjungi serta membantu mencarikan istri bagi tentara yang terluka (Wilson, 2006). Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam perang ini disimbolkan dengan slogan “*Otoko wa Sensen, Onna wa jyugo wo Mamoru*” yang bermakna “laki-laki berada di garis depan (medan perang), perempuan menjaga garis belakang”.

Namun pada kenyataannya, pelanggaran terhadap batasan-batasan itu kerap terjadi. Berkat propaganda besar-besaran di media massa, banyak perempuan Jepang yang termotivasi untuk berkontribusi pada perang. Mereka beranggapan bahwa jika mereka bisa terbunuh kapan saja, setidaknya mereka ingin melakukan sesuatu, meskipun mereka perempuan (Kameyama dalam Fruhstuck, 2022). Di sisi lain ada upaya dari kaum pria untuk menghindari perekrutan sebagai tentara misalnya dengan memalsukan informasi kesehatan mereka atau berpura-pura cacat agar tidak ditugaskan ke medan perang. Pada akhirnya ditemukan beberapa fakta seperti perempuan yang menjadi perawat militer dikirim ke medan perang bersama dengan tentara, sebaliknya ada pria Jepang yang menghindari perintah wajib militer dan tetap tinggal di dalam negeri bersama kaum perempuan lainnya. Militerisasi gender yang tegas membatasi wilayah laki-laki dan perempuan dalam perang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi blur dan perlu didefinisikan ulang.

Fakta ini turut diangkat dalam manga “Cocoon”. Pada manga, terdapat tokoh Mayu, siswi pindahan dari Tokyo yang menjadi sosok pelindung bagi tokoh San. Namun di akhir cerita San baru mengetahui bahwa Mayu ternyata berjenis kelamin laki-laki. Pada bagian epilog, Kyo Machiko menyatakan bahwa ia mendapat inspirasi tokoh Mayu dari berita di koran yang menyebutkan sebuah keluarga yang mendidik dan membesarkan anak laki-lakinya sebagai perempuan untuk menghindari perekrutan militer. Di bagian awal manga, pada bab “太陽の島” Mayu digambarkan sebagai siswi pindahan dari Tokyo dengan alasan “諸事情により (berbagai

keadaan)” di masa perang. Alasan yang tidak disebutkan dengan jelas itu diprediksi mengacu pada fakta bahwa Mayu berpura-pura menjadi perempuan agar tidak direkrut sebagai tentara dan dikirim ke medan perang.



Gambar 3. Pengenalan tokoh Mayu, siswi pindahan dari Tokyo

Nama Mayu disini ditulis dengan katakana マユ, akan tetapi nama ini juga sama bunyinya dengan kata kepompong dalam Bahasa Jepang yaitu Mayu (繭). Maka tokoh Mayu sendiri adalah salah satu “kepompong imajinasi” bagi tokoh San. Setiapkali San merasa takut, Mayu menyiapkan mantra mengajak San untuk membayangkan bahwa mereka semua terlindungi, seolah berada di dalam kepompong seputih langit bersalju. Mayu yang berasal dari Tokyo membawa imajinasi tentang “salju” kepada San yang merupakan penduduk asli Okinawa yang beriklim subtropis. Mayu jugalah yang pertama kali memberikan ide “kepompong imajinasi” sebagai mekanisme perlindungan diri dari kejamnya realita perang. Mayu bahkan membunuh tentara yang melakukan pelecehan seksual terhadap San. Dengan kata lain, tokoh Mayu adalah “kepompong” secara harfiah bagi tokoh San.



Gambar 3. San mengungkapkan kebencian dan ketakutannya terhadap laki-laki



Gambar 4. Mayu mengusir ketakutan San dengan menciptakan “kepompong imajinasi”

Gambar di atas adalah pada bab “白い影” yang merupakan lanjutan dari bab “シャボンの手”. Setelah San meninggalkan rumahnya, ia bergabung dengan perawat militer di ガマ atau gua rumah sakit tempat pengobatan para tentara yang terluka. Pada saat itu, San baru menyadari bahwa ia akan berhadapan dengan realita perang yang mengerikan yaitu tentara-tentara yang terluka. Mayu menenangkan ketakutan San tersebut dengan cara mengajaknya berimajinasi. Mayu berkata “想像してみて、自分たちは雪空のような繭に守られていると” (Coba bayangkan, kita dilindungi oleh kepompong seputih langit bersalju. Dalam dunia imajinasi yang diciptakan para gadis muda ini, mereka aman dari kegelapan dan kebrutalan realita perang. Mereka semua seperti “dibungkus” rapat-rapat dalam sebuah kepompong berwarna putih yang menyimbolkan ketenangan dan kepolosan. Dalam manga, kepompong imajinasi yang diciptakan Mayu digambarkan dalam bentuk balon cahaya yang menerangi Mayu dan San di antara kegelapan di sekelilingnya. Transisi panel berikutnya yang berfokus pada cahaya lilin, genggaman tangan Mayu kepada San menunjukkan kehangatan dan perlindungan yang ditawarkan Mayu kepada San.

Di masa pembangunan negara pada era Meiji, Mori Arinori- pelopor pendidikan modern di Jepang, mengusulkan ide tentang tujuan inti pendidikan baru yaitu sistem bela negara.

Mengadopsi ideologi Bushido para samurai di era Tokugawa, maskulinitas diukur dari kesetiaan, Kebajikan dan kejujuran. Pemikiran ini dikembangkan lagi oleh pemerintah di masa perang, agar para pria yang direkrut sebagai tentara memiliki kebanggaan akan identitas barunya. Maka lahirlah hegemoni maskulinitas baru yang dikonstruksi dengan tubuh laki-laki yang ideal sebagai representasi negara dan kesetiaan mereka terhadap ideologi negara. Konstruksi hegemoni tersebut juga diperkuat dengan budaya visual di masa itu yang menampilkan sosok tentara tegap yang mewakili kekuatan bangsa Jepang (Frushtuck, 2022).

Tokoh Mayu adalah antitesis dari konstruksi hegemoni maskulinitas tersebut. Dengan menghindari kewajiban terjun ke medan perang, ia bisa dicap sebagai pengkhianat bangsa. Dari visualisasi fisik Mayu, ia terlihat kurus yang menunjukkan bahwa tubuhnya tidak ideal seperti konstruksi maskulinitas yang diciptakan visionaris Militer. Berdasarkan hegemoni maskulinitas yang sudah dijelaskan, karakter Mayu yang terlihat lemah, pengecut dan tidak loyal kepada negara tidak bisa dianggap maskulin. Akan tetapi, di antara para gadis muda yang dipaksa berhadapan dengan kebrutalan perang, Mayu adalah pelindung yang berani dan setia. Sebaliknya tentara Jepang yang seharusnya melindungi, malah mengkhianati dan menyakiti rakyat Jepang yang lemah. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian susu manis yang dicampur dengan racun untuk pasien tentara yang dianggap menghambat mobilitas. Juga pada tentara Jepang yang mencoba memperkosa San.

Dengan kata lain, pengarang Kyo Machiko mempertanyakan konstruksi hegemoni maskulinitas di masa perang dalam bentuk blur gender pada tokoh Mayu. Laki-laki yang menjadi tentara tidak selalu bersikap setia, baik dan jujur. Begitupula laki-laki yang menolak menjadi tentara tidak berarti tidak berguna. Meski dalam penyamarannya, Mayu tetap berfungsi sebagai pelindung dengan menjadi “kepompong” untuk San. Sebagai laki-laki yang menyamar jadi perempuan, ia tetap menunjukkan peran gender laki-laki yaitu sebagai pelindung perempuan. Tapi cara melindunginya dilakukan secara feminin, dengan sentuhan fisik dan ajakan berimajinasi. Mayu tentu tidak bisa menunjukkan cara perlindungan secara maskulin seperti misalnya menggunakan kekuatan fisik.

Melalui penggambaran Mayu dan San, Kyo Machiko juga melawan militerisasi gender yang menciptakan dikotomi pembagian wilayah kerja laki-laki dan perempuan dalam perang. Perempuan tidak selalu pasif di garis belakang. Mereka bisa juga berada di garis depan, terlibat aktif dalam perang. Keterlibatan perempuan dalam perang ini tidak luput dari manipulasi militer dan media massa, yang mengeksploitasi semangat bela negara rakyat Jepang. Sebaliknya laki-laki tidak melulu berjuang di garis depan, ada juga dari mereka dengan berbagai alasan, menyembunyikan identitas asli dan tetap bertahan di dalam negeri Jepang.

3.3 Peniadaan Tokoh Laki-Laki

Cara lain yang dipakai oleh Kyo Machiko dalam menggambarkan perang melalui manga “Cocoon” adalah dengan menghapus fokus pada narasi perang yaitu tokoh tentara. Laki-laki digambarkan sebagai sosok absurd tanpa wajah. Ditambah teks dan latar panel yang minimalis, pembaca seolah diajak untuk memusatkan perhatian pada tokoh gadis-gadis muda di cerita (Allen:2020). Karakter laki-laki direduksi sebatas “bayangan putih” yang penggambarannya tidak jelas.

Hal ini dimulai ketika San, yang sepanjang hidupnya tidak pernah berinteraksi dengan pria selain keluarganya menyadari bahwa ia akan menghadapi pria-pria tentara. San yang seumur hidupnya tidak pernah berinteraksi dengan laki-laki selain keluarganya menyatakan ketidaksukaannya kepada kaum pria. Di sini penulis menafsirkan bahwa ketidaksukaan San

dengan pria adalah karena laki-laki yang menyebabkan perang dan membawa kehancuran, merenggut kebahagiaan dan masa muda San. Dengan kata lain, melalui kebencian San terhadap laki-laki, protes anti-perang pengarang dapat terefleksikan.

Melihat sikap San tersebut, Mayu menenangkan hati San dengan cara mengajarkan mantra bahwa para laki-laki itu tidak lebih dari sekedar bayangan putih. Mayu berkata “ここには男の人なんていない、男の人はみんな白い影法師” (Disini tidak ada laki-laki, semua hanyalah bayangan putih).



Gambar 5. Mayu mengajak San mengimajinasikan laki-laki sebagai bayangan putih



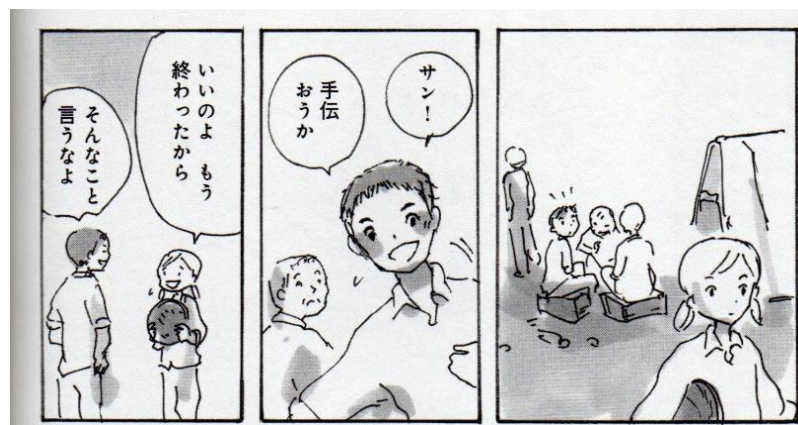
Gambar 6. Mayu menyelamatkan San dari pelecehan seksual tentara Jepang

Oleh Mayu, San diajak untuk mengimajinasikan laki-laki tak lebih hanya sebagai bayangan putih. Begitu pula ketika Mayu menyelamatkan San dari pelecehan seksual yang dilakukan tentara Jepang pada bab 星空の下で, Mayu kembali mengatakan “男なんていない、みんな白い影法師” (Tidak ada laki-laki, semua hanya bayangan putih). Kata 影法師 (kageboushi) sendiri berarti bayangan seseorang yang terefleksi ke suatu objek ketika terkena cahaya. Dengan kata lain, dalam dunia dimana pusat cerita adalah tokoh perempuan, posisi laki-laki dilesapkan hanya sebatas bayangan yang baru terlihat ketika terkena cahaya. Tanpa cahaya, bayangan ini bahkan tidak akan terlihat.

Penggambaran ini semakin memperkuat subjektivitas perempuan terhadap narasi perang dalam manga “Cocoon”. Tokoh laki-laki digambarkan secara jelas hanya pada bab terakhir, “新しい世界” (dunia baru) dimana perang telah usai dan San serta penduduk Okinawa lainnya ditawan di penjara Amerika. Sosok tentara yang diimajinasikan sebagai “bayangan putih” ini pun menjadi salah satu mekanisme San menghindari realita kebrutalan perang.



Gambar 7. Penggambaran karakter tentara Jepang yang terlihat hanya seperti siluet



Gambar 8. Penggambaran tokoh laki-laki setelah perang usai

Helene Cixous dalam esai “Laugh of Medusa” menyatakan bahwa perempuan harus menulis tentang perempuan. Tidak usah memerdulikan apa yang akan laki-laki tulis karena laki-laki memiliki keleluasaan dan teritori lebih dalam menulis. Pemikiran Cixous ini paralel dengan konsep subjektivitas perempuan. Ide utama subjektivitas perempuan terdiri dari dua hal, yaitu

menantang gagasan bahwa pengalaman perempuan hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti patriarki dan tuntutan Masyarakat. Kedua adalah berfokus pada dunia batin perempuan – pikiran, hasrat, emosinya, dan bagaimana hal-hal tersebut membentuk pemahaman tentang dirinya dan dunia. Di sisi lain, *Shojo manga* menawarkan ruang untuk menyalurkan gagasan tentang subjektivitas perempuan melalui teknik penceritaan yang berfokus pada monolog puitis tokoh dan suara batin perempuan (Ogi, n.d.).

Pada suatu wawancara, pengarang Kyo Machiko memaparkan bahwa ia ingin menggambarkan “manusia” melalui sosok perempuan. Perempuan tidak selalu digambarkan dengan cantik dan indah, ia juga memiliki sisi lain seperti kelicikan, kemarahan, manipulasi dan lainnya. Tokoh San yang menihilkan eksistensi laki-laki dengan cara mengimajinasikan mereka sebagai bayangan putih adalah salah satu contoh tersebut. Dalam dunia manga “Cocoon”, peniadaan tokoh laki-laki sebagai upaya menciptakan kepompong imajinatif yang aman melindungi para gadis muda ini. Laki-laki digambarkan sebagai sesuatu yang berbahaya, yang tidak bisa dipercaya sehingga lebih baik ditiadakan.

Dari perspektif pengarang, peniadaan laki-laki ini adalah perwujudan mutlak dari subjektivitas perempuan pada manga bertema perang. Selama ini narasi sejarah dan perang didominasi laki-laki, perempuan hanya objek pelengkap penderita. Namun pada *Shojo manga* “Cocoon”, perempuan meraih kembali kekuatannya secara radikal. Tidak hanya mengaburkan gender tokoh yang seharusnya laki-laki menjadi perempuan, namun bahkan menghilangkan gambaran tokoh laki-laki dalam cerita, mereduksinya menjadi sebatas “bayangan”. Manga “Cocoon” adalah manga yang ditulis perempuan, dimana isinya menceritakan pengalaman perang dari perspektif perempuan itu sendiri, melalui gaya bahasa dan teknik yang khusus dimiliki kaum perempuan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, manga “Cocoon” berhasil menghadirkan subjektivitas perempuan dalam narasi perang melalui tiga strategi naratif yang kuat. Pertama, narasi perang dari sudut pandang perempuan melalui objek-objek feminin seperti sabun, bunga, susu manis dan lainnya yang secara halus menggiring pembaca kepada realita kebrutalan perang serta penggunaan metafora “kepompong” sebagai ruang imajinasi yang menawarkan perlindungan sekaligus resistensi terhadap brutalitas perang. Kedua, pengaburan identitas gender yang ditampilkan melalui tokoh Mayu berhasil mendekonstruksi dikotomi gender yang dibentuk oleh sistem militerisasi Jepang, khususnya dalam menantang slogan hegemonik “laki-laki berjuang di medan perang, perempuan menjaga garis belakang”. Ketiga, peniadaan tokoh laki-laki menjadi sekadar bayangan yang berperan sebagai strategi subversif untuk mendekonstruksi dominasi naratif maskulin. Melalui ketiga strategi tersebut, “Cocoon” tidak hanya berhasil mengangkat pengalaman dan perspektif perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam narasi perang, tetapi juga menawarkan *counter-narrative* yang kuat terhadap narasi perang konvensional yang selama ini didominasi sudut pandang maskulin.

Pada manga “Cocoon” juga hegemoni maskulinitas militer dirobek dengan fakta bahwa pria yang menghindari perintah perang tidak selalu lemah, tentara yang bertugas di medan perang juga tidak selalu kuat dan berhasil melindungi pihak yang lemah di medan perang. Perempuan muda seperti anggota kelompok korps pelajar sekolah perempuan Himeyuri bahkan seolah dibuang oleh militer, dilemparkan ke medan perang tanpa perlindungan. Tempat aman terakhir yaitu gua-gua persembunyian justru direbut oleh tentara Jepang sendiri. Para gadis muda ini harus bertahan hidup tanpa ada sosok pelindung. Tanggung jawab dan janji

perlindungan negara terhadap gadis muda paralel dengan pengabaian yang dilakukan oleh pemerintah Jepang terhadap Okinawa sebagai wilayah yang cukup jauh dan teralienasi dari ibukota, Tokyo.

Runtuhnya hegemoni maskulin militer pada *Shojo* manga “Cocoon” pada akhirnya menciptakan ruang untuk perempuan menceritakan pengalaman perangnya yang selama ini belum sempat disuarakan. Dari segi visualisasi manga, peniadaan karakter laki-laki yang tereduksi sebatas bayangan memberikan kesempatan tokoh perempuan menjadi pusat cerita. Bukan sebagai korban perang dan/atau pihak yang pasif, tapi sebagai agen yang aktif menjalani realita perang dari perspektif sebagai perempuan.

Referensi

- Allen, J. (2020). *Manga as Memory: cocoon, In This Corner of the World and Popular History*. *Wasafiri*, 35(2), 8–18. <https://doi.org/10.1080/02690055.2020.1721009>
- Cixous, H., Cohen, K., & Cohen, P. (1976). *The Laugh of the Medusa*. In *Signs* (Vol. 1, Issue 4).
- Finney, P. (2011). *Remembering the Road to World War Two: International History, National Identity, Collective Memory*. Routledge
- Frühstück, S. (2014). “*The Spirit to take up the Gun*”: *Militarising Gender in the Imperial Army*. In *Gender, Nation and State in Modern Japan*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315768670>
- Frühstück, S. (2022). *Gender and Sexuality in Modern Japan*. In *Gender and Sexuality in Modern Japan*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108354967>
- Goldstein, S.Joshua. (2001). *War and Gender*. United Kingdom; Cambridge University Press
- Higashi, J. (2021). In This Corner of the World : Animated Landscapes of Hiroshima and Kure in the Present Tense. *Status Quaestionis*, 20, 193-217. Retrieved from https://rosa.uniroma1.it/rosa03/status_quaestionis/article/view/17517
- Hiroimi, T. A., Dolíase, T., & Kan, S. (2010). *Shojo Manga : Past, Present, and Future-An Introduction*. <http://about.jstor.org/terms>
- Kaori, Yoshida., Kazumi, Nagaike. (2022). *War-Themed Shōjo Manga as a Site for Female Subjectivity: An Aesthetic Analysis of Mothers and Daughters Narrating War* = 女性の主体性構築の場としての戦争少女マンガ：少女マンガ表現論による母娘の戦争の語りの分析. *U.S.-Japan women's journal* =, 61(1):76-97. doi: 10.1353/jwj.2022.0003
- K. Wijaya, I. N. R. Pangestu, S. Wulandari, H. Hariyono, and R. U. Pasopati, "The Significance of Preservation of Memories in Yasunari Kawabata's *God's Bones*," *KIRYOKU*, vol. 8, no. 1, pp. 47-58, Apr. 2024. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.47-58>

- Machiko, K. (2019). *Cocoon*. Tokyo: Athens.
- Mc.Cloud, S. (1994). *Understanding Comics: The Invincible arts*. New York: Harper Collins & Kitchen Sink Press
- Ogi, F. (2003). Female Subjectivity and Shoujo (Girls) Manga (Japanese Comics): Shoujo in Ladies' Comics and Young Ladies' Comics. *The Journal of Popular Culture*, 36, 780-803.
- Ratna, Kutha Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora lainnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shima, D. (2015). *The Purification of Victims: The Himeyuri Student Corps Through the Lens of Okinawa, Japan and The US 1945-1953*. Theses, Departement of east Asian Studies, McGill University Montreal
- Toku, M. (2015). *International Perspectives on Shojo and Shojo manga : The Influence of Girl Culture*. Routledge. DOI:[10.4324/9781315749976](https://doi.org/10.4324/9781315749976)
- Interview Kyo Machiko. <https://bookshorts.jp/kyomachiko/>